

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
KABUPATEN PELALAWAN**

T E S I S



Oleh

Elvita Herasanty
NIM: 51911

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

Elvita Herasanty, 2011. The application of *Think Pair Share (TPS)* Type in *Cooperative Learning Model* in increasing the motivation and achievement of Civic Education subject in Grade X1 in SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci. The Thesis. Post Graduate Program of State University of Padang.

The problem of this research is the method used by the teachers while teaching-learning process in Civic Education Subject, is monotonous. They tend to use conventional method. It makes the students' motivation degraded and result of their study is unsatisfied. It can be seen from the students' achievement which are underscore of complete criterion minimized (KKM), that is 75. To increase students' motivation and achievement, The Think Pair Share (TPS) Type in Cooperative Learning Model can be applied. By applying this, it is hoped that it can be an effective way to solve the problems faced.

Kind of this research is Classroom Actions Research, that was done in first semester grade X1 of SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci, Year 2010/2011, with 32 numbers of student per class. The purpose of this research is to increase students' motivation and achievement. There are 2 cycles in this research where each cycle consists of 4 steps. They are plan, action, observation, and reflection. Those are used as the improvement of the next cycle. The instruments used are students' observation sheet, students' affective sheet, and output of learning tests.

The result of data analysis shows the increasing of students' motivation in learning. It is seen from the increase of students' activity in think, pair and share from the 1st cycle 2nd cycle. The students' achievement can also be seen from the increasing of result learning, it is increases from 37,50% in the 1st cycle to 81,25% in 2nd cycle. The result of students' affection can also be seen from the increasing of their affection from the 1st cycle to 2nd cycle. Generally, it can be concluded that Think Pair Share (TPS) Type of Cooperative Learning Model can increase motivation and achievement of students of Grade X1 in SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci in learning Civic Education subject.

ABSTRAK

ELVITA HERASANTY, 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Masalah dalam penelitian ini adalah cara mengajar guru yang monoton di mana pada saat proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa kurang termotivasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum memperoleh nilai yang telah ditetapkan berdasarkan KKM yaitu 75. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan sebagai cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah penelitian yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), yang digunakan sebagai dasar bagi perbaikan perencanaan siklus selanjutnya. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa, lembar observasi sikap siswa, dan tes hasil belajar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat, dilihat dari meningkatnya kegiatan siswa pada diskusi tahap *think, pair* dan *share* dari siklus I ke siklus ke II. Demikian juga dengan hasil belajar siswa meningkat, yang dapat dilihat dari kenaikan hasil belajar siswa dari 37,50% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II, dan hasil belajar afektif siswa yang dapat dilihat dari perkembangan sikap siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus ke II. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	11
a. Hasil belajar	11
b. Pendidikan Kewarganegaraan	12

c. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan	15
2. Motivasi Belajar	16
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	20
a. Model Pembelajaran Kooperatif	20
b. Tipe <i>Think Pair Share</i>	21
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berfikir	25
D. Hipotesis Tindakan	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian	29
C. Definisi Operasional	29
1. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	29
2. Motivasi Belajar	30
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	30
D. Siklus Penelitian	31
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Siklus I	38
1. Perencanaan	38
2. Pelaksanaan	39
3. Observasi	44

4. Refleksi	50
B. Siklus II	53
1. Perencanaan	54
2. Pelaksanaan	54
3. Observasi	60
4. Refleksi	65
C. Peningkatan Siswa Pada Siklus I dan II	66
D. Pembahasan Penelitian	71
E. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR RUJUKAN	85
LAMPIRAN	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional. Mata pelajaran ini dipandang sebagai pembelajaran strategis dalam membangun bangsa dan kepribadian bangsa. Karena melalui pelajaran ini akan dibentuk karakter bangsa yang berkepribadian.

Di setiap jenjang tingkat pendidikan, untuk mencapai tujuan dalam membentuk manusia yang berkepribadian luhur dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, diajarkan suatu materi pelajaran yang mengacu kepada tujuan tersebut. Salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat dan strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Motivasi guru dan juga kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat mempengaruhi minat belajar siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, hasil belajar yang diharapkan bukan hanya ranah kognitif saja tetapi juga ranah afektif. Oleh karena itu, guru harus bisa mendidik siswa menjadi manusia yang cerdas serta bisa membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia. Berdasarkan kurikulum KTSP, ditetapkannya nilai akhir tunggal untuk kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian, maka nilai akhir ini harus menjadi pertimbangan dalam menentukan kelulusan peserta didik dari suatu jenjang pendidikan seperti yang disajikan pada Tabel 1 .

Tabel 1. Penentuan Kelulusan untuk Kelompok Mata Pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian

Predikat Hasil Akhir	Komponen KMP Kewarganegaraan dan Kepribadian		
	PENDIDIKAN KEWARGA-NEGARAAN	KEPRIBADIAN	PERILAKU
TIDAK LULUS	Lulus (Nilai B atau SB)	Kurang	Kurang
	Tidak Lulus	Baik atau Sangat Baik	Kurang
	Tidak Lulus	Kurang	Baik atau Sangat Baik
LULUS dengan nilai BAIK	Lulus (Nilai B atau SB)	Baik atau Sangat Baik	Kurang
	Lulus (Nilai B atau SB)	Kurang	Baik atau Sangat Baik
	Lulus (nilai B)	Baik atau Sangat Baik	Baik atau Sangat Baik
LULUS dengan nilai SANGAT BAIK	Lulus (nilai SB)	Sangat Baik	Sangat Baik
	Lulus (nilai SB)	Sangat Baik	Baik
	Lulus (nilai B)	Sangat Baik	Sangat Baik
	Lulus (nilai SB)	Baik	Sangat Baik

Sumber: Modul DIKLAT/BIMTEK KTSP 2009, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. 2009

Keterangan:

B : Baik

SB : Sangat Baik

Penilaian pada ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham (dalam modul Diklat/Bimtek KTSP 2009, Depdiknas), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Menurut Andersen

(dalam Modul Diklat/Bimtek KTSP 2009, Depdiknas), metode untuk mengukur ranah afektif ada dua macam, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan atau reaksi psikologi. Sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri. Penilaian perilaku berkepribadian ini seperti yang dapat dibaca pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Penilaian Perilaku Berkepribadian

KRITERIA PRILAKU	Skor pencapaian			
	0	1	2	3
Terlibat dalam berbagai kegiatan sosial				
Mematuhi tata aturan sosial				
Memanfaatkan lingkungan secara produktif				
Mengembangkan diri secara optimal				
Memanfaatkan fasilitas teknologi informasi				
Memberdayakan diri dengan belajar				
Gemar membaca dan menulis				
Menjaga kesehatan jasmani				
Menghargai karya-karya estetika				

Sumber: Modul DIKLAT/BIMTEK KTSP 2009, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL. 2009

Keterangan:

- tidak ada indikasi (skor 0)
- ada sedikit indikasi (skor 1)
- lebih banyak indikasi (skor 2)
- indikasi yang meyakinkan (skor 3)

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa kriteria perilaku yang dinilai akan menjadi panduan dalam penilaian afektif siswa. Dalam penelitian ini, indikator-

indikator penilaian sikap siswa yang akan diamati disesuaikan dengan indikator-indikator motivasi yang diukur dalam penelitian ini. Keseimbangan antara hasil belajar aspek kognitif maupun afektif sangat diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kenyataan yang terjadi selama ini di SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci khususnya pada kelas X, hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif saja, sedangkan penilaian pada aspek efektif selalu mengikuti hasil belajar pada aspek kognitif. Guru relatif jarang memperhatikan proses dari penilaian afektif yang sebenarnya sangat penting dalam menentukan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan data yang diambil dari hasil ujian blok dengan materi pokok Sistem Hukum dan Peradilan Nasional, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci pada semester ganjil mulai tahun ajaran 2007/2008, 2008/2009 dan 2009/2010 seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase hasil Ujian Blok Semester 1 siswa kelas X SMA Negeri 1
Pangkalan Kerinci

Tahun Ajaran	Materi Pokok	Jumlah siswa	Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan
2007/2008	Sistem Hukum dan Peradilan Nasional	32	13	19	40,63%
2008/2009	Sistem Hukum dan Peradilan Nasional	32	12	20	37,5%
2009/2010	Sistem Hukum dan Peradilan Nasiona	32	14	18	43,75%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan pada materi pokok Sistem Hukum dan Peradilan Nasional masih rendah, karena rata-rata lebih 50% siswa yang belum tuntas pada saat dilakukan ujian blok pada materi pokok tersebut. Sementara persentase ketuntasan yang diharapkan adalah $\geq 75\%$.

Fenomena yang dapat dilihat dan terjadi di SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya kelas X adalah hasil belajar yang ingin dicapai tersebut belum tercapai sepenuhnya. Metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang mendapat respon dan minat yang tinggi bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang monoton. Pada saat guru mengajar, guru lebih banyak berceramah mulai dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Hal ini menimbulkan kebosanan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa menjadi pasif dan hasil belajar yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi seluruhnya.

Selain menggunakan metode ceramah, guru juga menerapkan strategi pemberian tugas dan diskusi kelompok. Namun hal tersebut juga belum dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, mereka cenderung tidak serius dalam mengerjakannya dan sering mencontek hasil kerja siswa yang lain. Pada saat siswa mengerjakan tugasnya, guru cenderung pasif dan hanya menunggu siswa menyelesaikan tugasnya.

Begitu juga pada waktu pelaksanaan diskusi kelompok, tidak banyak siswa yang aktif meskipun mereka sudah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa. Pada saat pelaksanaan diskusi, apa yang diharapkan dalam pembelajaran dengan strategi diskusi kelompok tidak berjalan

secara maksimal. Dari 4 atau 5 orang siswa dalam satu kelompok, hanya 2 atau 3 orang siswa yang aktif. Peran guru pada saat berlangsungnya diskusi tidak maksimal. Guru hanya mendengarkan diskusi, dan sedikit kesimpulan materi yang diberikan oleh guru. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan dalam diskusi yaitu seperti setiap siswa harus memikirkan jawaban pertanyaan yang diberikan kelompok lain, meresponnya dengan baik dan mau berbagi pendapat dengan kelompok lain belum tercapai sepenuhnya.

Dengan melihat fenomena ini peneliti memperbaiki hal tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang akan diterapkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik pula.

Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan dan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Tipe ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu (Trianto, 2009:81).

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi di dalam kelas. Dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi

tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan TPS untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan (Trianto, 2009:81).

Dengan penerapan model TPS diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada setiap tahapan diskusi TPS menuntut siswa untuk dapat aktif dalam diskusi baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap *think*, secara individual siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, setiap siswa diberi tanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Pada tahap *pair*, siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan pasangan kelompoknya dalam mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Pada tahap terakhir yaitu *share*, siswa dapat berbagi dengan kelompok lain dan dapat melaksanakan diskusi dalam kelompok yang lebih besar. Dari setiap tahapan TPS ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif, jika siswa telah mempunyai motivasi belajar yang tinggi hal ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah dari sisi guru dan siswa:

Masalah yang dapat dilihat dari guru:

1. Guru cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton dalam proses pembelajaran
2. Metode yang sering digunakan guru adalah metode ceramah, sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa

3. Guru bersikap pasif dan hanya menunggu sampai tugas siswa selesai pada saat memberikan tugas kepada siswa
4. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk dapat tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
5. Guru kurang maksimal dan hanya mendengarkan diskusi yang sedang berlangsung
6. Guru kurang dapat mendorong siswa untuk berdiskusi dengan aktif.
7. Guru cenderung mengikuti hasil belajar kognitif yang diukur dari tes hasil belajar pada saat mengukur hasil belajar afektif siswa

Masalah dari siswa dapat dilihat dari:

1. Kurangnya interaksi yang baik antara siswa dan guru, yang dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan tidak dapat menjawab pada saat diberikan suatu pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang disajikan.
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan siswa cenderung pasif.
3. Kurangnya penguasaan materi oleh siswa karena tingkat intelegensia siswa rendah pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan.
4. Kurangnya minat siswa dalam belajar, karena metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan tidak variatif.
5. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar, karena metode mengajar guru yang monoton.
6. Belum memuaskan dan tidak seimbang hasil belajar siswa di ranah kognitif dan afektif.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan penulis teliti dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
2. Hasil belajar ranah kognitif belum memuaskan hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya persentase ketuntasan belajar siswa yang belum mencapai 75%
3. Hasil belajar afektif belum pernah diukur berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

D. Perumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan membatasi masalah maka peneliti perlu merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci?.
2. Bagaimana proses penerapan model tipe pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci sebagai objek penelitian sekaligus berimplikasi terhadap perbaikan atau peningkatan hasil belajar selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
2. Peneliti sendiri sebagai subjek penelitian untuk meningkatkan dan pengembangan profesionalisme sebagai seorang guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
3. Sebagai tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya
4. Kontribusi untuk penelitian Teknologi Pendidikan